

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PESANTREN (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare Kediri)

Ali Muchasan¹
chasanaly@yahoo.co.id

Abstract

Islamic boarding school Sirojul Ulum as one of the Islamic educational institutions established to create peace and provide a wider insight into the horizon of thought, scholarship and experience for Muslims. This institution is a manifestation and implementation of the aspirations and hopes of Kediri Muslims to create an educational institution that is able to print leader of the people, especially the Kediri Muslims qualified. The method used in this research is descriptive method. The study design was a descriptive qualitative. The data were analyzed, using data reduction, data presentation, and data verification either inductive, deductive and comparative. The results showed that the Modern Islamic Boarding School Sirojul Ulum Pare has instilled multicultural education to the students. This is illustrated by the religious values are imparted to the students such as brotherhood (fraternity), cooperation, struggle that are all taught equality of human rights.

Keywords: *Multicultural Islamic education, Islamic Boarding school*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi pluralis dan multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari dinamika kehidupan masyarakat yang beragam, baik dalam aspek keagamaan, suku bangsa, bahasa maupun budaya. Keragaman yang ada, sesungguhnya dapat menjadi salah satu potensi besar bagi kemajuan bangsa. Namun di lain pihak, juga berpotensi menimbulkan berbagai macam permasalahan apabila tidak dikelola dan dibina dengan baik. Umat muslim sebagai pemeluk agama yang mayoritas, harus berperan aktif dalam mengelola dimensi keragaman bangsa ini. Pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen penting peradaban umat, perlu dioptimalkan sebaik mungkin untuk menata dinamika keragaman agar dapat menjadi potensi kemajuan.

Mulanya adalah kegelisahan atas realitas sosial yang menggejolak akhir-akhir ini, yakni sebuah wajah yang riuh rendah dengan konflik-konflik

¹ Dosen STAI Hasanuddin Pare Kediri

horizontal yang berbau suku, agama, ras, etnis, golongan dan kepentingan-kepentingan lainnya. Konflik-konflik ini bermula muncul ketika sistem pemerintahan nasional yang otoriter-militeristik tumbang seiring dengan jatuhnya rezim Soeharto². Saat itu, keadaan negara menjadi kacau balau dengan berbagai konflik antar suku bangsa dan antar golongan, yang menimbulkan keterlanjutan dan kengerian para anggota masyarakat. Tentu hal ini sangat ironis dan disayangkan sebab selama ini Indonesia yang terkenal dengan kebinekaannya dan keramahan penduduknya berubah berbalik 180 derajat menjadi bangsa yang intoleran, destruktif dan anarkis.

Kondisi yang demikian berlangsung lama, hanya jenis konfliknya saja yang berbeda. Keadaan seperti ini akhirnya muncul sebuah ide atau gagasan sistem apa yang cocok di buat di Indonesia yang bisa hidup damai dengan meminimalisir potensi konflik. Tidak hanya itu, berbagai pihak mempertanyakan fungsi dari lembaga pendidikan sebagai sebuah tindakan preventif atas konflik-konflik ini.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dan pusat pengajaran agama Islam mempunyai peran yang sangat urgen dalam menjaga dan menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menekankan pemahaman agama sebagai ruh kehidupan umat manusia, menjanjikan potensi yang luar biasa. Menurut catatan resmi kementerian agama, saat ini terdapat sekitar 27 ribu pesantren lebih yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.³ Melihat jumlahnya yang besar dan kuatnya pengaruh dalam masyarakat, apakah pesantren juga turut menyokong kehidupan bangsa khususnya dalam hal perdamaian? Jawabannya jelas, “ya”. Pesantren sebagai salah satu institusi potensial yang bisa meminimalkan konflik di negeri Indonesia. Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural, baik dari segi bahasa, suku, agama, budaya, dan lain sebagainya. Keragaman itu selain merupakan kekayaan bangsa, juga sebagai sumber konflik dan kekerasan.

² Mundzier Suparta, *Islamic Multikultural Education*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008)hlm. XI

³ Lihat <http://pendis.kemenag.go.id/file> diakses tanggal 3 Desember 2017

Karakteristik Islam yang ditampilkan oleh para ulama pemangku pesantren sebagaimana Nabi mengajarkannya adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai *infitah* (inklusif), *tawassut* (moderat), *musāwah* (persamaan), dan *tawāzun* (seimbang). Karena itu maka pesantren tampil pula sebagai agen pembudayaan nilai, norma, sekaligus pesan-pesan keagamaan yang sarat dengan harmoni, kerukunan, persatuan dan kedamaian, bahkan para ahli menilai pesantren mempunyai peran yang cukup signifikan dalam melestarikan budaya lokal, termasuk memelihara nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis di sekelilingnya.⁴

Pondok pesantren Sirojul Ulum sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk menciptakan perdamaian dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang cakrawala pemikiran, keilmuan dan pengalaman bagi umat Islam. Lembaga ini adalah wujud dan implementasi dari cita-cita dan harapan umat Islam Kediri untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang mampu mencetak kader-kader umat, khususnya umat Islam Kediri yang berkualitas. Dengan adanya lembaga ini juga maka secara tidak langsung memberikan kontribusi positif dalam menciptakan *miliu* pendidikan dan pengajaran Islam yang progresif aktif. Secara umum keberadaan lembaga ini turut membantu membangun sumber daya manusia, membangun media transformasi informasi melalui jalur pendidikan yang Islami.

Sebagai salah satu pesantren yang menyatukan antara pendidikan salaf dengan modern di Indonesia, pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare di pilih sebagai objek dalam penelitian ini. Alasan pemilihan sebagai objek penelitian ini didasarkan pada suatu fakta bahwa pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare telah memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pengembangan kurikulumnya. Selain itu, pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare memiliki prinsip “berdiri di atas semua golongan dan tidak memihak kepada golongan tertentu”. Prinsip ini

⁴ Nunu Ahmad an-Nahidil, “Pesantren dan Dinamika Pesan Damai” dalam *Edukasi*, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol.4 No.3 (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm. 18.

dimaksudkan untuk menghindari adanya sikap taqlīd, fanatisme golongan, dan konflik antar golongan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan Islam multikultural di pesantren, dengan mengambil studi kasus pada pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Terteck Pare.

B. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Definisi pendidikan multikultural sangat beragam. Beberapa definisi menyandarkan pendidikan multikultural pada karakteristik keragaman kelompok-kelompok, sementara yang lainya menekankan pendidikan multikultural pada masalah-masalah sosial, kekuatan politik dan pengalokasian kembali sumber-sumber ekonomi. Sebagian lagi membatasi pendidikan multikultural pada warna kulit manusia, sementara yang lainya memasukkan semua kelompok - kelompok utama yang berbeda dari mainstream orang-orang Amerika.

Akar kata yang dapat digunakan untuk memahami multikultural adalah kata “kultur”. Dalam catatan M. Ainul Yaqin, ada cukup banyak ilmuan dunia yang memberikan definisi kultur, beberapa diantaranya dapat disebutkan di sini adalah: Elizabeth B. Taylor (1832-1917) yang mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858-1917) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Stephen Tyler (1932) mendefinisikan kultur sebagai sebuah alat yang mengatur mental yang dapat menentukan bagaimana seorang anggota sebuah kelompok masyarakat memahami dunianya. Clifford Geertz (1926) berpendapat bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka.⁵

⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 27-28.

Untuk memberikan wawasan yang komprehensif tentang definisi pendidikan multikultural, berikut ini adalah definisi-definisi pendidikan multikultural yang paling sering digunakan oleh tokoh-tokoh multikultural, di antaranya adalah:

1. *Pendidikan multikultural adalah sebuah gagasan, sebuah gerakan reformasi pendidikan dan sebuah proses yang bertujuan mengubah struktur institusi-institusi pendidikan sehingga semua anak didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kesuksesan akademis.*
2. *Pendidikan multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas, keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.*⁶
3. *Pendidikan multikultural merupakan proses yang sedang berlangsung yang membutuhkan investasi jangka panjang dan usaha, begitu juga rencana yang hati-hati dan aksi-aksi yang diawasi (Banks&Bank, 1993)*⁷

Wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia baru pada tahun 2000. Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Pada 2000, Jurnal Antropologi Indonesia Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan simposium internasional di Makassar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Isu-isu yang dimaksud meliputi: demokrasi, hak-hak asasi manusia, kewarganegaraan, pendidikan, nasionalisme, konflik sosial, problem identitas dan etnisitas, hubungan kekuasaan dengan respon lokal terhadap keragaman, dan lain-lain. Simposium serupa diselenggarakan pada 2001 dan 2002 dengan mengambil tempat di Padang dan Denpasar. Setahun kemudian, tepatnya pada Juni 2003, Jurnal Antropologi Indonesia menyelenggarakan workshop regional dengan tema: *Multikultural Education in Southeast Asian Nation: Sharing Experience*.⁸

Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pemikir dan penulis pendidikan di Indonesia mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan, nilai-nilai tersebut

⁶ Mundzier Suparta, *Islamic Multikultural Education*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008)hlm. 34

⁷ Bank, J.A Bank, C &McGee. *Multikultural Education: Issue and Perspectives*. (Boston: allyn and Bacon: A Division of Simon and Schuster, Inc. 1993)

⁸ Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, *Membangun Kembali Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika: Menuju Masyarakat Multikultural*, 16-19 Juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar Bali.

dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”⁹

Frans Magnis Suseno mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai suatu keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas.¹⁰

Dalam Islam sebenarnya sudah dijelaskan tentang penciptaan manusia yang terdiri dari berbagai macam perbedaan, baik itu warna kulit (ras, suku dan sebagainya) maupun bahasa. Seperti yang termuat dalam Q.S al-Rum/30: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*¹¹

Memahami makna dari kandungan ayat tersebut di atas, bahwa sesungguhnya dalam ajaran Islam sangat menghargai adanya perbedaan, karena memang perbedaan adalah suatu keniscayaan, dan Allah memberi nafas dan kehidupan pada perbedaan itu sendiri.

Para ahli multikultural secara eksplisit menghargai keberagaman dan setuju bahwa isi, struktur dan praktik tertentu yang digunakan di dalam mencapai pendidikan multikultural akan berbeda tergantung aturannya. Oleh karena itu, kiranya ini akan bermanfaat bagi pendidik untuk mengembangkan definisi-definisi pendidikan multikultural, dalam batas-batas umum yang

⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 6.

¹⁰ Frans Magnis Suseno, “Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi” dalam Suara Pembaruan, 23 September 2000.

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 406.

disebutkan di atas, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan tertentu mereka, ketimbang memaksakan sebuah struktur yang universal untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural.

Para multikulturalis juga sepakat bahwa pendidikan multikultural memiliki implikasi bagi pembuatan kebijakan yang akan mempengaruhi operasi-operasi pada semua level pendidikan, termasuk instruksi, administrasi, perintah, konseling, program perencanaan, penilaian dan iklim sekolah. Jadi setiap pihak yang terlibat harus memainkan sebuah peran yang aktif dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, mempromosikan keberagaman, menggabungkan keberagaman, kedalam semua level, dan menunjukkan kebanggaan dalam pluralisme budaya bersama dengan sebuah keyakinan suci yang bahwa keberagaman adalah tidak dapat dihindari dan oleh karenanya ia diperlukan.

Pendidikan agama berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, dan interpedensi. Hal ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama, memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, dan stereotipe. Pendidikan agama multikultural memberi pengakuan akan pluralitas sarana belajar dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.¹² Secara lebih terperinci, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam multikultural.

Pertama, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada.

¹² Sumarsih Anwar, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Studi Upaya Guru dalam Pengembangan Wawasan Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", dalam *Penamas*, Jurnal penelitian Agama dan kemasyarakatan, Vol.XXI No.1; (Jakarta: Balitbang dan Diklat Departemen Agama, 2008), hlm. 93.

Kedua, pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural. Hal ini penting dilakukan, karena tanpa adanya usaha secara sistematis, realitas keragaman akan dipahami secara sporadis, fragmentaris, atau bahkan akan memunculkan eksklusivitas yang ekstrem. Pada titik ini, keragaman dinilai dan dilihat secara inferior. Bahkan mungkin tumbuh keinginan untuk melakukan penguasaan dan ambisi untuk menaklukkan mereka yang berbeda.

Ketiga, pendidikan Islam multikultural tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter dan diberikan medium yang tepat untuk mengapresiasi karakteristik yang mereka miliki. Dalam kondisi semacam ini, tidak ada yang lebih unggul antara satu anak didik dengan anak didik yang lain. Masing-masing memiliki posisi yang sama, dan harus memperoleh perlakuan yang sama.

Keempat, pendidikan Islam multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi anak didik yang berasal dari kalangan ekonomi kurang beruntung, atau kelompok yang relatif terisolasi.¹³

Perlu kiranya agar inovasi dan reformasi kurikulum dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga memberi pengalaman dan keterampilan (*sharing experience and skill*), termasuk dalam pendidikan agama. Dalam kerangka ini pendidikan agama perlu mempertimbangkan berbagai hal yang relevan dengan keragaman kultural masyarakat dan siswa. Para guru hendaknya merefleksikan kehidupan keagamaan peserta didik yang partikular dan beragam. Pendidikan agama akan lebih efektif ketika gagasan-gagasan baru berkaitan secara organik dengan pengetahuan terdahulu dan awal yang diajarkan lewat cara-cara yang familiar bagi siswa.¹⁴

¹³ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *op.cit.*, hlm. 53-54.

¹⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet.II; (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 79

C. TUJUAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Menurut Arif R (2008), tujuan dari pendidikan multikultural adalah: menciptakan kondisi yang kondusif bagi masyarakat majmuk, menumbuhkan kesadaran anak atas kultur mereka sendiri dan menyelaraskannya dengan kenyataan bahwa ada banyak cara hidup lain selain cara hidup mereka sendiri, menumbuhkan respek terhadap *life style* lain selain *life style* mereka sendiri, sehingga anak akan saling memahami dan menghormati, menumbuhkan komitmen persamaan hak dan keadilan, membuat pilihan-pilihan bagi anak tentang bagaimana bertindak berkaitan dengan isu-isu diskriminasi dan kecurigaan, menghargai dan menghormati kesamaan dan perbedaan, menjadikan anak dapat mengungkapkan kultur dan sejarah mereka sendiri.¹⁵

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang multikultural semacam ini, dalam proses keyakinannya, setiap komonitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* (kesatuan dalam keberbendaan). Selain itu, harus disertai dengan sikap yang tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak saja *monointerpretable*, atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh kearifan, tetapi juga memerlukan kesadaran moralitas dan kebajikan. Tentu saja, penanaman konsep seperti ini dilakukan dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh anak didik. Ini yang harus memperoleh penegasan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Keyakinan suatu agama tidak perlu dan bahkan tidak boleh dicampuradukkan dengan keyakinan agama lain.

Sonia Nieto(1996)¹⁶ mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan dasar anti rasism untuk semua anak didik yang menyebar ke semua anak sekolah, yang dikarakterkan oleh semua komitmen untuk keadilan sosial pendekatan kritis dalam pembelajaran. Lebih jauh lagi pendidikan multikultural menentang dan menolak rasisme dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya didalam sekolah maupun masyarakat. Pendidikan multikultural menerima dan

¹⁵ Clive Back dalam: Syamsul Mua`rif, "Pendidikan Pluralisme di Indonesia", (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005) hlm. 93-94

¹⁶ S. Nieto, *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context Of multikultural Education* (New York: Longman, 1996), hlm. 60

mengafirmasi perbedaan ras, etnis, agama, bahasa, ekonomi, orientasi seksual, dan perbedaan lain yang anak didik, komonitas, dan guru terlibat. Pendidikan multikultural seharusnya menyebarkan kurikulum dan strategi-strategi instruksional yang diterapkan di sekolah-sekolah dan diluar sekolah.¹⁷

Kurikulum yang bersumber pada wawasan multikultural memang tidak mudah disusun. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam upaya menyusun kurikulum yang multikultural, yaitu:

1. *Kebudayaan lokal di Indonesia ratusan jumlahnya, maka dari semua puncak-puncak kebudayaan daerah itu harus dipilih beberapa saja yang relevan dan sedikit banyaknya lengkap inventarisasinya.*
2. *Sejalan dengan otonomi dalam bidang pendidikan, maka sebaiknya pilihan mana yang relevan untuk dimasukkan kedalam mata pelajaran yang bersangkutan, harus diserahkan kepada daerah-daerah otonom untuk merundingkannya sendiri.*¹⁸

Multikulturalisme bertitik tolak pada kenyataan bahwa setiap orang hidup dalam budayanya masing-masing, selain individu juga hidup dalam budaya kultural, kelompok budaya sendiri yang majmuk. Pendidikan multikulturalisme mengandung tiga realita yang harus dituangkan dalam mata pelajaran disekolah-sekolah, mulai dari tingkat rendah, menengah hingga tinggi. Isi bahan ajar multikulturalisme berbeda dari satu daerah dengan daerah lain. Bahan ajar multikultural harus merupakan sebuah mata pelajaran yang komprehensif yang disusun dengan bantuan ahli budaya.

D. PERAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Dunia pesantren, menurut Azra, adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama' dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam¹⁹. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di Indonesia merupakan aset pendidikan yang mampu bertahan dalam dunia modernitas, sebagai lembaga pendidikan yang mandiri baik dari struktur

¹⁷ S. Nieto, *The Light in their eyes: Creating Multikultural Learning Commonities*. (New York: Teacher College Press, 1994), hlm. 54

¹⁸ Mundzier Suparta, *Islamic Multikultural Education*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008)hlm. 46

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 107

kurikulum ataupun pelaksanaannya tanpa ada campur tangan aturan dari pemerintah. Meskipun demikian ternyata pondok pesantren memiliki peran yang sangat urgen dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Kemampuan ini tentu saja bukan sesuatu yang kebetulan, tetapi pesantren memang memiliki elemen-elemen sub kultur yang unik dan khas, baik pada supra maupun infra strukturnya.

Salah satu keunikan lembaga ini adalah independensinya yang kuat. Dia bebas dari segala bentuk intervensi luar. Lembaga ini, pada tingkat tertentu, bisa menjadi salah satu contoh *self-governing school* atau *autonomous school* (sekolah yang memiliki otonomi yang kuat). Untuk menjaga independensi ini, pondok pesantren menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Pesantren juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan keterampilan bagi para santri, agar mereka segera dapat mandiri setelah selesai belajar, tanpa tergantung pada orang lain termasuk pemerintah. Keterampilan dasar yang biasa diberikan adalah, misalnya perdagangan, industri rumah tangga, pertanian, dan berbagai kegiatan yang mendatangkan *income*.²⁰

Keunikan lainya seperti dalam pendapatnya Geert dalam hal ini berpendapat bahwa bertahanya pesantren ditentukan oleh kemampuannya mempertahankan identitasnya sebagai sistem pendidikan yang didominasi oleh Kyai dan pada saat yang sama memperjelas perannya sebagai bentuk komplementer pendidikan nasional²¹. Geert berkesimpulan bahwa peran kyai akan tetap eksis sepanjang ia mendirikan madrasah yang memuaskan secara religious bagi penduduk desa dan sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan Indonesia baru.

Keunikan lainnya tampak dari otonominya, seperti otonomi materi pengajaran (kurikulum), cara penyampaian materi pengajaran (metode), tempat (lokasi) pengajaran dan sebagainya. Titik sentral otonomi itu terletak pada figur kyai, sehingga kemampuan kyai-lah yang akan menentukan “merah-hijau”-nya pesantren. Sementara di sisi lain para santri mempunyai ketundukan yang luar

²⁰ Jihan Abdullah, “Pendidikan Islam Multikultural” Jurnal Penelitian Ilmiah: Istiqro’ Volume 2

²¹ Clifford Geerts, The Javanese *kijaji*: *The Changging Roleof Cultural Broker, Comparatif Studies in Society and History*, 1960, hlm. 228-229

biasa terhadap sang kyai. Kyai bukan saja berfungsi sebagai *transmitter* ilmu-ilmu keagamaan tradisional tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Kenyataan seperti ini menimbulkan banyak kritik bahwa pesantren lebih bersifat tertutup dan eksklusif, pesantren dianggap otoriter tidak demokratis karena peran kyai yang mengambil segala kebijakan dan semua berpangku pada kyai, meskipun banyak pengurus-pengurus yang membantu kyai, tapi hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan.

Berbicara soal perdamaian dan budaya damai, niscaya akan mengingatkan kita pada kompleksitas persoalan konflik yang kian rutin terjadi. Lebih-lebih di era kontemporer saat ini, dunia dihinggapi problem terorisme yang akut. Di sini, penulis akan menekankan pada paparan pembangunan budaya damai di Indonesia terkait dengan institusi pendidikan bernama pesantren. Adapun konsepsi tentang terorisme itu sendiri menempati ruang debat tersendiri.

Dalam perspektif kebudayaan, pesantren adalah sebuah institusi kemasyarakatan yang telah lama ada dan berkembang di Indonesia, yang kemudian perkembangannya berkelanjutan menjadi sebuah lembaga sosial. Menurut Mun'im DZ, pesantren adalah perpaduan antara substansi tradisi *zawiyah* yaitu lingkaran pengajian Islam yang berkembang di tanah suci dengan struktur dan metode padepokan yang telah mengakar di masyarakat. Perpaduan keduanya tidak sekedar hanya pertemuan antara bentuk dengan isi, akan tetapi lebih daripada itu merupakan sebuah dialektika yang saling mengisi satu sama lain. Pesantren dalam hal ini secara selektif terbuka dengan budaya lain, intensitas pergumulan antara pesantren dan budaya lokal ini terlihat pada zaman walisongo yang kemudian hasilnya dijadikan bahan pengajaran di pesantren-pesantren pada zaman itu. Proses Islamisasi berjalan dengan wajah yang sangat ramah dan penuh penghargaan terhadap kebudayaan lokal.²²

Melalui rangkaian sejarah perjalanan bangsa ini, didapati betapa Islam demikian mengakar dalam kebudayaan masyarakat Indonesia dengan pesantren sebagai penggerakannya. Pemikiran keislaman kalangan pesantren sangat menginspirasi perkembangan tradisi dan budaya lokal masyarakat yang hingga

²² Jihan Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural*, Jurnal Penelitian Ilmiah: Istiqro' Volume 2

kini bisa kita rasakan dalam beberapa adat istiadat kita, antara kebudayaan dan agama menyatu sebagai sesuatu yang tidak saling menutupi atau menafikan sebagian ataupun keseluruhan dari masing-masing keduanya. Pemikiran inilah kiranya yang melatar belakangi format perkembangan kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaan yang damai dan harmonis yang sesuai dengan kondisi Indonesia yang multikultural. Pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam berwawasan multikultural. Hal ini disebabkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan awal yang banyak mencetak agamawan dan intelektual muslim. Lembaga ini secara emosional dan kultural sangat erat kaitannya dengan masyarakat akar rumput. Untuk itu, lulusan pondok pesantren menjadi sangat strategis dalam perannya mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural. Dari sejumlah kelebihan yang dimiliki pesantren, lembaga pendidikan model ini ternyata menawarkan solusi yang efektif dalam pembelajaran multi-etnis para santrinya. Dengan pola pendidikan siswa yang di asramakan, pesantren dapat menjadi wadah strategis pengembelengan wawasan kultural santri yang tinggal di dalamnya.

Heterogenitas masyarakat santri (murid dan para guru) di dalam lembaga pendidikan pesantren inilah yang menjadi kunci efektif pendidikan multikultural. Dengan sistem asrama yang menjadi trademark pesantren, santri yang berasal dari berbagai daerah dapat berinteraksi secara intensif, 24 jam setiap harinya. Di dalam kamar tidur yang terdiri dari 5-10 orang, umumnya santri yang ditempatkan di dalamnya terdiri dari etnis yang berbeda. Hal ini sengaja dilakukan agar santri dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Di ruang makan, pada saat belajar, bermain dan berolahraga, para santri terus berinteraksi satu dengan lainnya tanpa ada batas perbedaan di antara mereka.²³

Mengapa pesantren diklaim sebagai institusi yang signifikan dalam pendidikan perdamaian di republik yang multikultural seperti Indonesia? Diantaranya ada beberapa sebab, yaitu; pertama, pesantren di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Para ulama dari

²³ Ibid. hlm. 16

negeri-negeri muslim menggunakan jalan kooperatif, pendekatan tradisi dan berdasarkan moralitas akhlak ketimbang jalan kekerasan. Hal itu dapat dibaca dari tradisi wali sembilan (Wali Songo) yang menggunakan cara-cara perdamaian dalam dakwahnya. Pesantren merupakan akulturasi dari budaya lokal dan pengajaran Islam.

Kedua, komunitas pesantren di era kontemporer saat ini sangat plural. Terlebih di pesantren modern. Kita bisa temukan santri dari berbagai latar belakang suku, asal, bahasa, dan tradisi serta perilaku yang berbeda. Dari kondisi plural ini, masyarakat pesantren kian belajar apa arti perbedaan. Dan yang lebih penting lagi, para kyai, guru/ustadz lebih menekankan pentingnya meningkatkan ilmu dan barokah dalam pergaulan sehari-hari ketimbang melihat perbedaan-perbedaan itu sebagai alat perpecahan. *Ketiga*, umumnya kurikulum pesantren, baik pesantren modern maupun tradisional, mengungkap konsep moderat yang dibuktikan dengan dominannya kitab-kitab kelompok ulama pendukung budaya damai seperti al-Ghazali, al-Syafi'i, dan lain sebagainya. perbedaan pendapat antar-para ulama yang lazim menghiasi lembar-lembar kitab kuning turut membentuk karakter santri untuk tidak memutlakkan pendapat sendiri. Disamping juga, budaya diskusi, berdebat, dan kompetisi intelektual menjadi menu keseharian pesantren telah menopang para santri perihal bagaimana menghargai pendapat orang lain. Oleh para guru, kompetisi keilmuan seperti debat-debat wacana fiqih dan bahasa Arab dijadikan arus utama yang menyokong semangat intelektualitas dan sikap saling menghargai perbedaan pendapat.²⁴

Pesantren mempunyai karakteristik khas yang mampu membuatnya tetap eksis. Sekolah-sekolah modern selalu mengedepankan IPTEK dibanding dengan Iman dan Taqwa. Hal tersebut tercermin dari sekolah-sekolah formal saat ini dimana pendidikan moral dan agama mendapat porsi yang sedikit dalam pembelajaran. Dibandingkan dengan pesantren, saat ini ternyata pesantren mampu mengintegrasikan kurikulum formal modern ke dalam kurikulum pesantren tanpa mengubah kurikulum lama yang salafiyah.

²⁴ Abdullah, *Pesantren dan Multikultural*, <http://desuga.mywapblog.com/post/8.xhtml>, diakses tanggal 12 Desember 2017.

Meskipun belum semua pesantren menganut kurikulum tersebut, tetapi setidaknya beberapa pesantren besar seperti pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare Kediri telah membuktikan bahwa mereka mampu mengintegrasikan kurikulum modern ke dalam kurikulum salafi.

Menjawab pertanyaan tentang integrasi unsur-unsur modern ke dalam bentuk dan isi praktek keseharian pesantren, dapat dilihat pada pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare. Sebagai sebuah pesantren modern, Pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare telah berintegrasi dengan kurikulum formal dengan fasilitas seperti pada pendidikan formal umumnya. Jika pada zaman penjajahan, ada beberapa pesantren yang mengharamkan model pembelajaran Barat, namun seiring perkembangan zaman dan tuntutan global, pesantren kini telah menjadi lembaga pendidikan modern serta berwawasan multikultural. Berbagai santri dari berbagai pelosok tanah air bahkan mancanegara belajar dan hidup di suasana pesantren dengan fasilitas yang lengkap. Hal tersebut tercermin pada pesantren modern seperti pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare.

Hakekat dari pendidikan multikultural sendiri adalah mengembangkan kesadaran manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan di antara manusia. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa terdiri dari suku, bangsa, ras, maupun budaya. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan juga mempunyai kewajiban untuk menanamkan pendidikan multikultural kepada para santri. Pesantren merupakan implementasi pendidikan multikultural karena menggambarkan *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'āwun* (kerjasama), *jihād* (perjuangan) yang semuanya mengajarkan persamaan hak manusia. Berkembangnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang modern merupakan penegasan bahwa pesantren merupakan sebuah implementasi pendidikan multikultural. Pesantren berkembang dari zaman ke zaman serta menjunjung semangat pluralisme dalam pendidikan, bukan hanya kesetaraan pendidikan. Bentuk nyata pesantren dalam menanamkan pendidikan multikultural dapat dibuktikan dengan santri-santrinya yang berasal dari berbagai pelosok tanah air dan bahkan mancanegara. Para santri ini tinggal di asrama di bawah bimbingan kyai yang

juga tinggal lingkungan kompleks pesantren dimana santri tinggal. Hal ini menggambarkan kebersamaan, persaudaraan, serta kerjasama yang indah dibingkai dengan perasaan saling menghargai manusia tanpa membedakan suku, ras, dan budaya dari santri-santrinya.

Pesantren memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dikarenakan pesantren memiliki 3 potensi kemasyarakatan.

Pertama, pesantren hidup selama 24 jam, baik sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.

Kedua, pesantren telah mengakar pada masyarakat. Pesantren kebanyakan tumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan karena memang tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pesantren. Kebanyakan pesantren memiliki program pengajian rutin dihadiri masyarakat luas tanpa paksaan. Kegiatan tersebut sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat. Melalui pengajian, pesantren dapat menyisipkan konsep pendidikan multikultural kepada masyarakat selain ilmu agama. Ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan pendidikan multikultural kepada masyarakat.

Ketiga, pesantren telah dipercaya masyarakat untuk mendidik anak-anak dengan harapan bahwa generasi muda mengetahui pengetahuan agama dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan masyarakat ini harus benar-benar dimanfaatkan pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan multikultural dalam kurikulum pesantren. Nilai-nilai multikultural harus senantiasa ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak-anak dapat menghargai perbedaan.

Masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup sebuah pesantren. Tidak hanya pesantren adalah bentukan masyarakat, tetapi kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi membuat pesantren tetap eksis. Selama masih ada masyarakat yang menyekolahkan anaknya di pesantren, maka selama itulah pesantren akan tetap ada.

Terbitnya Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan peluang emas bagi pengembangan sebuah pesantren. Hal itu dikarenakan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menghapus adanya diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan. Konkretnya pesantren telah diakui sebagai bentuk pendidikan keagamaan sesuai pasal tiga puluh²⁵.

E. PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN SIROJUL ULUM SEMANDING – TERTEK – PARE – KEDIRI

Keutamaan pendidikan multikulturalisme di pondok modern juga tercermin dari muatan/isi kurikulum yang mengajarkan wawasan santri akan keragaman keyakinan. Dalam kelompok bidang studi Dirasah Islamiyah, sebagai contoh, diajarkan materi khusus *muqāranat al-adyān* (Perbandingan Agama) yang konten luasnya memaparkan sejarah, doktrin, isme, fenomena dan dinamika keagamaan di dunia. Materi ini sangat substansial dalam pendidikan multikulturalisme, karena santri diwawaskan berbagai perbedaan mendasar keyakinan agama mereka (Islam) dengan agama-agama lain di dunia. Materi ini sangat potensial membangun kesadaran toleransi keragaman keyakinan yang akan para santri temui saat hidup bermasyarakat kelak.

F.

Di pesantren ini diterapkan tradisi pemondokan atau tinggal di asrama, dimana setiap santri terlatih untuk menolong yang lain, disiplin untuk meneguhkan kepribadian serta saling menghormati. pesantren dengan kelebihan pendidikan intens 24 jamnya, memiliki banyak waktu untuk menyisipkan aneka pendidikan. Salah satunya multikulturalisme. Pola umum yang nyaris diberlakukan di berbagai Pondok Modern adalah sistem pendidikan multikultur yang menyatu dalam aturan dan disiplin pondok. Salah satunya dalam urusan penempatan pemondokan (asrama) santri. Di Pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare, tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama. Dalam arti, seluruh santri harus mengalami perpindahan

²⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI No.47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*, hlm. 17

sistematis, setiap satu semester mereka akan mengalami perpindahan antar kamar dalam asrama yang mereka huni. Hal ini ditujukan untuk memberi variasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka memperluas pergaulan dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya, serta menumbuhkan jiwa sosial mereka terhadap keragaman. Penempatan santri tidak didasarkan pada daerah asal atau suku. Bahkan, penempatan telah diatur sedemikian rupa oleh pengasuh pondok, dan secara maksimal diupayakan kecilnya kemungkinan santri-santri dari daerah tertentu menempati sebuah kamar yang sama.

Menurut Dhuhaa Rohmawan, M. Pd. I²⁶, upaya ini untuk melebur semangat kedaerahan mereka ke dalam semangat yang lebih universal. Di samping itu, agar santri juga dapat belajar kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, berskala nasional, bahkan internasional bersama para santri lainnya. Keberagaman pemikiran dan ijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan, atau mengajarkan mereka untuk memaksakan ide. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat diunggulkan sistem pendidikan pondok.

Pada dasarnya implementasi kurikulum di lingkungan pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare telah memuat nilai- nilai multikultural, yang antara lain terdapat dalam materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik yaitu: nilai demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang dan memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi. Berikut tabel yang menggambarkan muatan nilai multikultural dalam buku ajar pada kurikulum MTs dan MA dari kelas 1 hingga kelas 3, meskipun sebenarnya di pondok pesantren Sirojul Ulum unit pendidikan mulai dari RA, sampai MA, diniyah dan tahfidh.

Tabel

Keberadaan Muatan Multikultural dalam Kurikulum Pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare

No	Nilai Multikultural	Mata Pelajaran	Materi Pokok / Topik	Unit Pendidikan	Kelas
----	---------------------	----------------	----------------------	-----------------	-------

²⁶ Hasil wawancara dengan pengurus pesantren tanggal 14 Desember 2017

1	Nilai Demokratis	Qur'an-Hadis	Memahami demokrasi	MA	X
		SKI	Membuat perjanjian damai antara kaum muslimin dengan kaum yahudi	Mts	VII
2	Nilai Solidaritas dan kebersamaan	SKI	Mempersaudarakan kaum muhajirin dengan kaum ansor		VII
		SKI	Nilai positif gerakan pembaharuan Islam	MA	XI
		Akhlak	<i>Adab al-Ukhuwwah al-Islamiyyah</i>	MA	X
			Menjaga Persatuan		XII
		Fikih	Sholat berjamaah	Mts dan MA	
			Haji dan Umroh	MA	X
Kerja sama dan ekonomi	Mts		VIII		
3	Nilai Kasih Sayang	Akhlak	Pemurah	Mts	VIII
			<i>Fi al-Isar wa Hubb al-Khair</i>	MA	XII
			Bakhil dan takut miskin	Mts	IX
		Fikih	Sedekah	Mts	VIII
		VIII			
4	Nilai Memaafkan	Akhlak	Pemaaf	MA	VII
			Rela Berkorban		XI
			Sikap tercela terhadap orang lain		X
		Aqidah	alqoffar		
5	Nilai Perdamaian dan toleransi	QH	Toleransi	Mts	VIII
		SKI	Perkembangan Islam di Indonesia	MA	XII
			Masa pemerintahan bani abasiah	Mts	VIII
		Akhlak	Tasamuh	MA	XIII

Sumber: Diolah dari buku ajar yang digunakan di Ponpes Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare.

Setelah memperhatikan model implementasi kurikulum di pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare tersebut, dapat dipahami bahwa dengan materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memuat nilai-nilai multikultural, seperti nilai keragaman, diharapkan peserta didik mampu memahami keberadaan orang lain yang berbeda etnik, budaya, bahasa, warna kulit, bahkan agamanya.

Dengan mempelajari nilai perdamaian, peserta didik akan memiliki visi hidup yang harmonis, damai, dan kasih sayang di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam. Sikap permusuhan, konflik, kekerasan dan mau menang sendiri akan dapat ditekan. Sementara itu, dengan mempelajari nilai demokrasi dan keadilan, peserta didik akan memiliki sikap dan karakter yang demokratis dan adil terhadap orang lain. Sebaliknya, peserta didik akan menghindari sikap dan perilaku diskriminatif, hegemonik, dan dominatif. Namun pada topik *Adab al-Ukhuwwah al-Islamiyah* tampak jelas bahwa persaudaraan yang dimaksud hanya terbatas pada persaudaraan sesama umat Islam. Untuk umat non-Islam, tidak diperlukan persaudaraan, melainkan hanya diperlukan persatuan dan kasih sayang.

Sementara untuk meningkatkan rasa nasionalisme kebangsaan di ponpes Sirojul Ulum Semanding Pare di bulan-bulan tertentu diadakan LDK dimana materi-materi di LDK mengajarkan kepada santri pentingnya sifat saling menghargai, menghormati, toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan sebagai wujud rasa nasionalisme terhadap tanah air²⁷.

G. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Sebagai bagian integral dari kehidupan bangsa, pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare ikut bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Sebagai konsekwensinya, dituntut dapat berperan serta dalam memecahkan masalah dan tantangan. Pada dasarnya pondok Sirojul

²⁷ <http://kedirihariini.blogspot.co.id/2017/08/wawasan-kebangsaan-ipnu-ippnu-masunan.html?m=1> (diakses tgl 16 desember 2017)

Ulum Semanding Tertek Pare telah menanamkan pendidikan multikultural kepada para santrinya. Hal ini tergambar dari nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada para santri seperti ukhūwah (persaudaraan), ta'awun (kerjasama), jihād (berjuang) yang semuanya mengajarkan persamaan hak manusia.

Bentuk nyata pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare dalam menanamkan pendidikan multikultural dapat dibuktikan dengan santri-santrinya yang berasal dari berbagai daerah dan kabupaten di Kediri, bahkan ada yang berasal dari propinsi lain. Para santri ini tinggal di asrama di bawah bimbingan kyai dan ustadz yang juga tinggal lingkungan kompleks pesantren yang sama dengan para santri. Hal ini menggambarkan kebersamaan, persaudaraan, serta kerjasama yang indah dibingkai dengan perasaan saling menghargai manusia tanpa membedakan suku, ras, dan budaya dari santri-santrinya.

Keberagaman pemikiran dan ijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan, atau mengajarkan mereka untuk memaksakan ide. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat diunggulkan sistem pendidikan pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare. Pendidikan yang berwawasan multikultural secara prinsip telah diterapkan dalam sistem pendidikan di pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare. Pendidikan ini telah tercakup dalam sistem formal kurikulum maupun proses pembelajaran sehari-hari. Dengan sistem yang ada, pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare sangat potensial mengembangkan pendidikan berwawasan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Pesantren dan Multikultural*,
<http://desuga.mywapblog.com/post/8.xhtml>, diakses tanggal 12 Desember 2017
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002)
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet.II; (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002)
- Bank, J.A Bank, C &McGee. *Multikultural education: Issue and perspectives*. (Boston: allyn and Bacon: A Division of Simon and Schuster, Inc. 1993)
- Clive Back dalam: Syamsul Mua'rif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 20005)
- Clifford Gerrts, *The Javanese kijaji: the Changing roleof Cultural broker, Comparatif Studies in Society and History*, 2 (2), 1960
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006)
- Frans Magnis Suseno, "Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi" dalam Suara Pembaruan, 23 September 2000.
<http://kedirihariini.blogspot.co.id/2017/08/wawasan-kebangsaan-ipnu-ippnu-ma-sunan.html?m=1> (diakses tgl 16 desember 2017)
- <http://pendis.kemenag.go.id/file> diakses tanggal 3 Desember 2017
- Jihan Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural*, Jurnal Penelitian Ilmiah: Istiqro' Volume 2
- Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, *Membangun Kembali Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika: Menuju Masyarakat Multikultural*, 16-19 Juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar Bali
- Mundzier Suparta, *Islamic Multikultural Education*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008)
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Nunu Ahmad an-Nahidil, "Pesantren dan Dinamika Pesan Damai" dalam *Edukasi*, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol.4 No.3 (

Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006)

S. Nieto, *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context Of multikultural Education* (New York: Longman, 1996)

S. Nieto, *The Light in their eyes: Creating Multikultural Learning Communities.* (New York: Teacher College Press, 1994)

Sumarsih Anwar, “*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Studi Upaya Guru dalam Pengembangan Wawasan Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, dalam *Penamas*, Jurnal penelitian Agama dan kemasyarakatan, Vol.XXI No.1; (Jakarta: Balitbang dan Diklat Departemen Agama, 2008)

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI No.47Tahun 2008 tentang Wajib Belajar